

Strategi Implementasi Literasi Al-Qur'an Di Kalangan Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

Ardha Zahro Nareswari¹, Hakimuddin Salim², Triono Ali Mustofa³

O10023005@student.ums.ac.id¹

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agam Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This qualitative study examines the implementation of Qur'anic literacy at SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Key findings reveal: (1) The Al-Qosimi method, integrated with Qur'anic extracurricular activities and daily worship practices, creates a holistic learning ecosystem through tiered memorization assessments, differentiated classes (Tahfidz/Tilawah/Iqra), and Dhuha prayer/murojaah activities; (2) Teachers serve as facilitators, motivators, and role models using scaffolding approaches, repetition techniques, and creative methods; (3) Main supporting factors include student motivation, parental support, and adaptive methods, while challenges are addressed through integrated approaches and technology utilization. The program successfully enhances both Qur'anic literacy and the internalization of Islamic values. The study offers a practical model adaptable to other institutions, emphasizing the combination of active methods, teachers' multidimensional roles, and holistic approaches for sustainable Qur'anic literacy development.

Kata kunci: Qur'anic Literacy, Al-Qosimi method, Holistic Learning, Teacher's Role

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mengkaji implementasi literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Temuan menunjukkan: (1) Metode Al-Qosimi yang terintegrasi ekstrakurikuler Al-Qur'an dan ibadah harian menciptakan ekosistem pembelajaran holistik melalui setoran hafalan berjenjang, kelas diferensiasi (Tahfidz/Tilawah/Iqra), serta kegiatan sholat Dhuha dan murojaah; (2) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dengan pendekatan scaffolding, teknik pengulangan, dan metode kreatif; (3) Faktor pendukung utama meliputi motivasi siswa, dukungan orang tua, dan metode adaptif, sementara tantangan diatasi melalui pendekatan terpadu dan pemanfaatan teknologi. Program ini berhasil meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi lembaga lain, dengan menekankan kombinasi metode aktif, peran multidimensi guru, dan pendekatan holistik untuk pengembangan literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Al-Qur'an, Metode Al-Qosimi, Pembelajaran Aktif, Peran Guru, Pendidikan Holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang harus dihayati, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai kitab suci yang wajib dibaca dalam rangka pendidikan Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an siswa Indonesia masih menghadapi kendala yang cukup berat. Data dari berbagai survei nasional mengungkapkan fakta yang memprihatinkan, di mana sekitar 50-60% siswa Muslim di Indonesia belum mencapai tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar, sementara pemahaman terhadap kandungan maknanya menunjukkan angka yang lebih rendah lagi. Kondisi ini diperparah dengan temuan bahwa hanya 30% siswa yang mampu mengaitkan isi Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian terbaru tentang kompetensi keagamaan pelajar Indonesia (Kemenag, 2022).

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi masalah ini. Perguruan tinggi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam ini dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, selain memiliki kecerdasan intelektual. Namun, pada kenyataannya, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan kelembagaan yang kompleks. Pertama, alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum nasional seringkali tidak memadai untuk pengembangan program literasi Al-Qur'an yang komprehensif. Kedua, heterogenitas kemampuan dasar siswa yang masuk ke sekolah ini menciptakan tantangan tersendiri dalam merancang pembelajaran yang efektif. Ketiga, gempuran budaya digital dan gaya hidup modern telah mengikis minat banyak siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang dianggap konvensional. Keempat, kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual semakin mendesak seiring perubahan karakteristik generasi digital native.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan, diperoleh beberapa temuan penting. Hanya sekitar 40% siswa kelas X yang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dasar. Di sisi lain, 65% siswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran agama melalui konten digital dan media kreatif dibandingkan metode ceramah tradisional. Lebih mengkhawatirkan lagi, data survei internal sekolah mengungkapkan bahwa 70% guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kesulitan menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan beban kurikulum nasional yang sangat padat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ma'ruf (2021) mengenai hambatan yang dihadapi guru PAI di era kurikulum merdeka, yang mengemukakan adanya "konflik pedagogis" antara tuntutan kurikulum dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi implementasi literasi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Beberapa aspek kunci yang akan dieksplorasi mencakup: (1) model pembelajaran inovatif yang telah diterapkan untuk meningkatkan minat dan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, (2) peran multidimensional guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun budaya literasi, (3) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an untuk menjawab tantangan generasi Z, serta (4) pola kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk mengembangkan model implementasi literasi Al-Qur'an yang holistik dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Nata (2020), pendekatan literasi Al-Qur'an di era modern tidak bisa lagi mengandalkan metode tradisional, tetapi harus mampu beradaptasi dengan karakteristik peserta didik dan tantangan zaman. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang efektif, sekaligus memperkuat peran strategis guru PAI sebagai agen pembentuk karakter Islami di tengah arus globalisasi dan disrupti teknologi. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad 21, di mana literasi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai keterampilan teknis semata, tetapi sebagai kompetensi hidup yang terintegrasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis Field Research dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji strategi pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup: (1) observasi partisipan dalam aktivitas pembelajaran, (2) wawancara mendalam bersama lima orang guru PAI sebagai narasumber utama, serta (3) telaah dokumen seperti RPP, materi ajar, dan hasil evaluasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna menjaga keabsahan temuan penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan: (1) representasi lembaga pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, (2) konsistensi program literasi, dan (3) kesediaan institusi berpartisipasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI yang terlibat langsung dalam program literasi Al-Qur'an.

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola implementasi literasi Al-Qur'an, dengan kerangka teoritis mengacu pada konsep literasi keagamaan Barton (2007) dan teori scaffolding Vygotsky. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif termasuk informed consent, kerahasiaan, dan audit trail untuk memastikan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, penelitian ini mengungkap dua strategi utama implementasi literasi Al-Qur'an yang saling melengkapi. Pertama, pengembangan ekosistem pembelajaran holistik melalui integrasi metode Al-Qosimi dalam tiga ranah: (1) akademik melalui sistem setoran hafalan berjenjang (peer-to-teacher) dan kelas diferensiasi (Tahfidz/Tilawah/Iqra); (2) spiritual melalui pembiasaan sholat Dhuha dan murojaah pagi; serta (3) sosial melalui pembelajaran kolaboratif. Data observasi menunjukkan pola konsisten dimana struktur ini meningkatkan 43% retensi hafalan (berdasarkan tes bulanan) dan membentuk disiplin spiritual yang terukur melalui kehadiran 92% siswa dalam kegiatan rutin.

Kedua, peran multidimensional guru PAI sebagai: (a) fasilitator melalui scaffolding berbasis ZPD Vygotsky dalam pengajaran tajwid; (b) integrator yang menghubungkan nilai Al-Qur'an dengan mata pelajaran lain (contoh: analisis ayat kauniyah dalam pelajaran biologi); dan (c) inovator melalui gamifikasi (quiz digital, sistem reward) yang meningkatkan partisipasi 78% siswa berdasarkan catatan partisipasi kelas. Wawancara mendalam dengan 1 guru dan 4 murid mengungkap bahwa strategi ini efektif mengatasi heterogenitas kemampuan dengan pendekatan "talaqqi modern" atau dengan metode Al-Qasimi yang memadukan metode musyafahah dengan aplikasi digital seperti Qur'an Kareem.

Strategi Implementasi Yang Digunakan Guru PAI Dalam Mengajarkan Literasi Al-Qur'an.

1. Metode Pembelajaran Aktif

Pendekatan pembelajaran aktif dengan metode Al-Qosimi yang diintegrasikan dengan program ekstrakurikuler Al-Quran dan pembiasaan ibadah harian menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dalam penguatan literasi Al-Quran. Metode ini menekankan pada aktivitas peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui beberapa strategi terstruktur. Sistem setoran hafalan dan bacaan yang dilakukan secara berjenjang dari setoran ke teman sebaya kemudian ke guru. Mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus membangun kemandirian belajar dan tanggung jawab sosial. Proses saling mengoreksi antar siswa ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan tetapi juga memperkuat retensi memori melalui pengulangan dan pembelajaran kolaboratif.

Program ekstrakurikuler Al-Quran dengan pembagian tiga kelas khusus (Tahfidz, Tilawah, dan Iqra) menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai kapasitasnya. Kelas Tahfidz dirancang untuk mengoptimalkan daya ingat melalui teknik menghafal efektif, kelas Tilawah fokus pada penguasaan tajwid dan kelancaran bacaan, sementara kelas Iqra menyediakan pendekatan individual bagi pemula. Pembagian ini memastikan bahwa

tidak ada siswa yang tertinggal sekaligus memberikan ruang bagi yang lebih mampu untuk berkembang maksimal.

Kebiasaan sholat Dhuha berjamaah dan murojaah bersama setiap pagi menciptakan ritme spiritual harian yang konsisten. Kegiatan ini berfungsi sebagai pembuka pembelajaran yang menenangkan pikiran dan memfokuskan niat. Secara psikologis, rutinitas pagi ini membentuk disiplin waktu dan keteraturan beribadah, sementara dari aspek pedagogis, murojaah bersama berperan sebagai penguatan memori jangka panjang terhadap hafalan. Pembiasaan ini juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kesadaran berjamaah sejak dini.

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif di mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran daripada hanya menerima informasi dengan menggabungkan strategi pembelajaran aktif ini. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan antusiasme dan dorongan siswa untuk mempelajari Al-Qur'an dan membantu mereka mengembangkan karakter moral yang lebih kuat dengan mempraktikkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teks suci tersebut. Hasilnya, teknik Al Qosimi dalam ekstrakurikuler Al-Qur'an menekankan pertumbuhan sosial dan spiritual siswa di samping prestasi akademis mereka, menjadikannya sebagai strategi yang komprehensif dalam mengajarkan literasi Al-Qur'an.

2. Peran Guru Dalam Strategi Implementasi Al-Qur'an

Guru memegang peran penting dalam menguatkan literasi Al-Qur'an dengan menerapkan strategi yang sistematis dan menyeluruh. Pertama, guru menggunakan pendekatan bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan (makharijul huruf), hingga pemahaman tajwid. Metode Al-Qasimi sering digunakan karena dirancang untuk memudahkan siswa belajar secara berurutan. Selain itu, guru mengintegrasikan teknik repetisi (pengulangan) dan latihan (drill) agar siswa terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an.

Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator, teladan, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan bertahap sesuai kemampuan siswa. Konsep ini relevan dengan pesan Surah Al-'Alaq yang mengisyaratkan proses belajar bertahap (Iqra'-Allama bil qalam), serta kebutuhan guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta untuk berperan sebagai fasilitator yang adaptif.

Guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui berbagai strategi, seperti permainan Islami (games), sistem penghargaan (reward system), atau penyampaian kisah Qur'ani (storytelling) untuk meningkatkan minat siswa. Selain itu, guru memberikan contoh langsung dengan memperdengarkan bacaan yang fasih

(talaqqi) dan membiasakan siswa mendengarkan murottal. Guru juga berperan dalam membangun kebiasaan positif di kalangan siswa, seperti mengajak mereka rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta melaksanakan shalat berjamaah dan muraja'ah. Dengan menjadi teladan dalam praktik ibadah, guru dapat menginspirasi siswa untuk lebih mendalamai Al-Qur'an.

Secara lebih spesifik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam menyeimbangkan pembelajaran literasi Al-Qur'an dengan tuntutan kurikulum nasional melalui pendekatan integratif dan kontekstual. Pertama, guru mengaitkan materi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti menghubungkan pelajaran sains dengan ayat-ayat kauniyah atau mengintegrasikan pendidikan karakter dengan konsep akhlak dalam Islam. Kedua, pembelajaran literasi Al-Qur'an tidak hanya difokuskan pada kemampuan baca-tulis, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan kompetensi spiritual dan sosial yang sejalan dengan tujuan kurikulum. Ketiga, guru PAI merancang metode pembelajaran kreatif, seperti proyek berbasis tadabur ayat atau diskusi interdisipliner, agar literasi Al-Qur'an terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Keempat, kolaborasi dengan guru bidang studi lain dan pemanfaatan teknologi digital memperkuat relevansi pembelajaran Al-Qur'an di era modern.

Guru juga berperan dalam evaluasi berkala melalui kegiatan seperti setoran hafalan (muraja'ah) atau tes bacaan untuk memantau perkembangan siswa. Kolaborasi dengan orang tua melalui program tadarus bersama atau pemberian tugas praktik di rumah menjadi strategi tambahan untuk memperkuat literasi. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa dengan Al-Qur'an.

3. Faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi penerapan implementasi literasi Al-Qur'an

Penelitian ini mengungkap kompleksitas implementasi program literasi Al-Qur'an melalui identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh empat pilar utama pendukung. Pertama, faktor motivasi intrinsik peserta didik yang diperkuat oleh dukungan eksternal dari orang tua menciptakan sinergi pembelajaran yang efektif antara lingkungan sekolah dan rumah. Kedua, penerapan metode pembelajaran diferensiasi melalui adaptasi metode Al-Qasimi dengan sistem setoran bertahap dan pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan (Tahfidz, Tilawah, Iqra) memungkinkan personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ketiga, budaya religius sekolah yang dibangun melalui rutinitas ibadah harian seperti salat Dhuha berjamaah dan murojaah bersama berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara alami dan berkelanjutan.

Keempat adalah peran aktif seluruh guru (tidak hanya guru PAI) dalam membangun ekosistem literasi Al-Qur'an. Dalam praktiknya, para guru di berbagai mata pelajaran secara konsisten menyelipkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits Nabi, serta kisah-kisah teladan dari para sahabat dan tabi'in dalam materi pembelajaran mereka. Misalnya, guru matematika mungkin mengawali pelajaran dengan kisah ketelitian Imam Syafi'i dalam berijtihad, atau guru IPA yang menghubungkan materi dengan ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini menciptakan jaringan pembelajaran Islami yang terintegrasi di seluruh kurikulum. Selain itu, keteladanan guru dalam sikap dan ucapan sehari-hari menjadi living curriculum yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi empat tantangan struktural dalam implementasi program. Masalah utama terletak pada kesenjangan motivasi belajar di kalangan peserta didik, di mana sebagian siswa masih menganggap literasi Al-Qur'an sebagai kewajiban formal daripada kebutuhan spiritual. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada keterbatasan peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, menciptakan diskoneksi antara pembelajaran sekolah dan praktik di keluarga. Kendala teknis berupa alokasi waktu pembelajaran yang terbatas di sekolah berpotensi mengurangi efektivitas pendekatan individual yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, heterogenitas kemampuan dasar siswa yang sangat beragam, dari yang buta huruf hijaiyah hingga yang sudah mahir, menuntut kapasitas adaptif guru yang tinggi dalam merancang strategi pembelajaran inklusif.

Analisis menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menerapkan strategi holistik dalam penguatan literasi Al-Qur'an yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, aspek psikologis diwujudkan melalui sistem reward berbasis penguatan konsep diri dan growth mindset sesuai teori self-determination Deci & Ryan, yang lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir. Kedua, dimensi sosial dikembangkan melalui model komunikasi triangular antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan memanfaatkan platform digital untuk menciptakan komunikasi timbal balik dan tanggung jawab kolektif. Ketiga, aspek teknopedagogik diintegrasikan melalui pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an dan video tutorial yang membentuk ekosistem pembelajaran fleksibel. Kekuatan utama strategi ini terletak pada sinergi ketiga komponen tersebut, meskipun menghadapi tantangan seperti kebutuhan konsistensi sistem reward, kesenjangan literasi digital orang tua, dan kurasi konten Islami yang diatasi melalui program pendampingan. Implementasi ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat peran orang tua, dan mentransformasi metode pembelajaran, sehingga menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi oleh institusi lain dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

SIMPULAN

Strategi implementasi literasi Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan holistik, dengan keterlibatan aktif guru PAI dan seluruh elemen sekolah. Melalui penerapan metode pembelajaran aktif seperti Al-Qasimi, diferensiasi kelas (Tahfidz, Tilawah, Iqra), serta pembiasaan ibadah harian, sekolah berhasil membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan literasi Al-Qur'an baik secara kognitif, spiritual, maupun sosial. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan menjadi kunci dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik. Di samping itu, kolaborasi dengan orang tua serta pemanfaatan teknologi digital turut memperluas jangkauan dan efektivitas program. Meskipun terdapat tantangan struktural seperti kesenjangan motivasi, keterbatasan waktu, dan keragaman kemampuan siswa, strategi yang diterapkan mampu memberikan pengaruh yang besar dan bermanfaat dalam peningkatan literasi Al-Quran. Model ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal sekolah, tetapi juga layak dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang integratif, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hakimuddin Salim, M.A., selaku Pembimbing 1 dan Dr. Triono Ali Mustofa, M.Pd., selaku Pembimbing 2, atas saran, keahlian, dan bantuannya yang sangat penting dalam penyusunan tesis ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Nauval Rey Sigma FM, S.Pd., guru SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, yang telah berbagi wawasan dan pengalaman berharga sehingga memperkaya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartini, R. (2010). *Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Al-Quran Pada Siswa*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan .
- Mahabbati (2013). Language And Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya. *Jurnal Pendidikan Edukasia* , 1-14.
- Rakhmat, J. (2000). *SQ Kecerdasan Spiritual*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Siti Lailatul Isnaini, Y. H. (2022). Alleviating Al-Qur'an Illiteracy In Public Universities: A Case Study Of The Al-Qur'an Reading Guidance Program At Universitas Negeri Malang. *Jurnal Hayula*, 227-248.

Subir, M. S. (2023). Literasi Al-Qur`An (Penerapannya Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VII SMP Model Al-Istiqomah Tahun 2023). *Managerial : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 53-63.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriyati. (2024). Pelaksanaan Literasi Al-Qur`An Dalam Menanamkan Budaya Religius Di UPTD SMP 7. *Jouenal Of Science Education And Studies*, 1-11.

Suyani. (2018). Pendidikan Literasi Al-Qur'an Di Sekolah Umum: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 120-134.

Suyanto. (2019). Tantangan Literasi Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Internasional Dan Lokal. . *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , 33-45 .

Ula, T. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Purwodadi . *Jurnal Kependidikan* , 1935-1944.

Zulfikri, A. (2024). Challenges In Learning To Read And Write The Qur'an For Junior High School Students. *Cobfrence UIN Abdurrahman Wahid ICONIE*. Pekalongan : UIN Abdurrahman Wahid .